BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia berjalan begitu rupa, jejaknya dapat dilihat pada langkah-langkah sejarah, dalam perjalanan hidup yang kadang kala terasa sebagai mana waktu dan kerinduan berbanding terbalik. Semakin panjang perjalanan waktu kedepan meninggalkan masa silam semakin besar kerinduan kebelakang. "banyak orang memandang yang silam tidak berguna, mereka berhujah bahwa yang silam telah berlalu, sesuatu yang telah berlalu telah selesai, tak berarti untuk menatap masa depan, tetapi Amir Hamzah memandang yang silam tidak sepenuhnya pupus, tetapi berharga"

(Hamidy, 1983 : 1).

Dalam upaya memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia, Robson mengatakan bahwa sastra daerah termasuk sastra klasik Indonesia yang sampai sekarang masih terlantar. Hal ini menunjukan minat bangsa Indonesia sendiri masih kurang untuk melakukan penelitian terhadap sastra daerah tersebut. Apabila keadaan seperti itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin pada suatu saat tidak ada lagi orang yang menaruh minat terhadap sastra daerah itu. Salah satu diantara sekian banyak jalan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat terhadap sastra daerah adalah melalui pelajaran di sekolah.

Di dalam pembelajaran tentunya memerlukan bahan ajar. Keberadaan bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat penting. Bahan ajar berfungsi sebagai panduan guru dalam mengarahkan semua aktivitas pembelajaran agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Menurut Kanzunnudin(2016, hlm. 202) karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam kontruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik.

Sementara itu, fungsi bahan ajar bagi peserta didik sebagai pedoman untuk mempelajari dan menguasai kompetensi yang diajarkan. Karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar tidak boleh asal pilih. Menurut Majid (2011,

hlm.173) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untukmembantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dalam kurikulum 2013, yang berkaitan dengan pembelajaran sastra terdapat Kompetensi Dasar (KD) menganalisis kebahasaan cerita rakyat atau novel. Materi pelajaran : teks cerita rakyat : (a) kaidah kebahasaan (konjungsi, korelatif, kelompok kata, nominalisasi, ejaan), (b) unsur-unsur cerita rakyat.

Melalui karya sastra kita dapat mengetahui nilai-nilai budaya masyarakat masa lalu dan bagaimana cara berpikir masyarakat pada masa dulu yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Kita yakin dengan menggali karya sastra yang ada pada suatu daerah akan dapat menghasilkan ciri-ciri khas yang ada pada suatu daerah, baik itu bahasa, adat istiadat, cara hidup dan sebagainya yang dapat berguna bagi kita dan dapat menambah khazanah kebudayaan nasional. Salah satu contoh cerita Sangkuriang bagi masyarakat Jawa Barat, khususnya Priangan menjadi sebuah legenda. Telaga yang dibuat oleh Sangkuriang dipercaya menjadi telaga Bandung yang kini telah kering dan perahu yang terbalik menjadi Gunung Tangkuban Perahu yang kini terdapat di sebelah utara Kota Bandung. Konteks strukturalisme Levi-Strauss mitos tidak bisa dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan (Lina Meilinawati Rahayu, 2018:99). Negara kita terdapat beraneka ragam kebudayaan bangsa Indonesia yang dapat menggambarkan corak kehidupanbangsa itu sendiri. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 yang berbunyi :

> Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai usaha rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat puncak kebudayaan daerah-daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (UUD 1945, 1984 : 20).

Banyak manfaat yang dapat kita ambil dengan mengenal kebudayaan daerah seperti warisan rohaniah yang terkandung dalam sebuah karya sastra.Kemudian diharapkan dengan adanya penggalian dan pembinaan sastra

daerah dapat menumbuhkan minat masyarakat untuk mengetahui lebih dekat bagaimana karya sastra yang dimiliki suatu daerah, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh UU. Hamidy, bahwa:

Karya sastra yang berbentuk fiksi dan karya sastra yang berbentuk puisi. Salah satu karya sastra yang berbentuk fiksi adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan suatu bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat penduduknya secara tradisional. Dengan demikian cerita rakyat merupakan cermin yang berfungsi sebagai alat pembanding diri bagi setiap anggota masyarakat tempat dimana cerita rakyat itu hidup (UU.Hamidy, 1983 : 11)

Masyarakat pada masa lalu memandang karya sastra khususnya cerita rakyat merupakan sebuah kejadian yang pernah terjadi pada masa lalu. Begitu pula dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Mereka menganggap yang diceritakan dalam cerita benar-benar pernah hidup. Sikap ini merupakan nilai yang positif bagi perkembangan karya sastra tradisional seperti cerita rakyat. Pandangan ini tidak sama dengan cara masyarakat memandang karya sastra baru, yang mencantumkan nama pengarang. Jadi, sifat cerita fiksi semakin terlihat dan kemungkinan untuk memandang karya sastra sebagai peristiwa pernah terjadi semakin kecil, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh UU. Hamidy, bahwa ;

> Cerita rakyat diciptakan pada masa silam secara anonim oleh orang yang mempunyai daya imajinasi yang tinggi, dengan kemampuan dan daya imajinasi yang tinggi mereka berusaha menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan dan menghubungkannya dengan alam (UU. Hamidy, 1983 : 13)

Masyarakat yang menjadi pemilik dan penikmat cerita tersebut tidak lagi menganggap cerita rakyat sebagai hasil kreatif imajinatif saja, melainkan mereka percaya bahwa ”cerita yang hidup ditengah masyarakat adalah kejadian-kejadian yang benar-benar pernah terjadi, mereka mempunyai kepercayaan yang kuat bahwa tokoh-tokoh yang ada dalam cerita benar-benar hidup dan mengalami segala kejadian yang dituturkan dalam cerita” (UU. Hamidy, 1983: 12). Dengan

demikian, melalui cerita rakyat sedikit banyaknya kita dapat melihat bagaimana kehidupan masyarakat yang memiliki cerita itu pada masa silam.

Cerita rakyat yang ada pada tiap-tiap daerah selain mempunyai sifat menghibur, juga mempunyai nilai yang berharga untuk diteliti. Setiap daerah mempunyai cerita rakyat yang berbeda sehingga dengan menggali cerita rakyat dapat menambah wawasan kita tentang cerita rakyat yang ada disuatu daerah,tak hanya di Sumatra Barat, ternyata di daerah lain pun memiliki kesamaan cerita yang mengisahkan anak menjadi batu (Ronidin, 2011: 9). Hanya saja keberadaan cerita rakyat sekarang ini semakin tergeser dengan semakin berkembangnya ilmu dan teknologi. Dengan berkembangnya ilmu dan teknologi ini, membuat munculnya berbagai media cetak dan eloktronik sehingga masyarakat mulai meninggalkan cerita rakyat yang masih bersifat lisan dan masih banyak dituturkan dari mulut ke mulut. Cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan pembanding bagi masyarakat tentang kehidupan masyarakat masa lalu.

Penelitian ini penulis lakukan di Provinsi Riau. Maksud penelitian cerita rakyat Riau ini adalah untuk mengenalkan dan memberitahukan kepada masyarakat di Riau dan di luar provinsi Riau bahwa di provinsi tersebut juga memiliki cerita rakyat yang menarik untuk dijadikan alat penghibur atau untuk diteliti. Sepengetahuan penulis masih banyak masyarakat Riau yang tidak mengetahui apa-apa saja dan bagaimana jalan cerita rakyat yang selama ini ada di provinsi Riau. Berdasarkan alasan inilah, penulis ingin mengadakan penelitian pada cerita rakyat yang ada di provinsi Riau. Pada penelitian ini penulis hanya meneliti dua cerita rakyat, yakni cerita *Oguang* dan *Rawang Takuluak*. Penelitian mengenai sastra bandingan sebelumnya pernah diteliti oleh Ery Agus Kurnianto, Balai Bahasa, Jawa Tengah (Jurnal Mlangun Volume 12). Penelitian Ery Agus bertujuan mendiskripsikan persamaan dan perbedaan antara cerita rakyat Dampu Awang dari Sumatra Selatan dan Maling Kundang dari Sumatra Barat, sementara penelitian penulis mendeskripsikan persamaan dan perbedaan cerita rakyat *Rawang Takuluak* dan *Ojuang* yang berasal dari kabupaten Kuantan Singingi Riau.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis bermaksud untuk mengkaji bandingan cerita rakyat anak durhaka di Riau dan pemanfaatannya untuk menyusun bahan ajar teks apresiasi di SMK. Penulis akan membandingkan cerita rakyat *Rawang Takuluak* dengan cerita rakyat *Ojuang*. Penulis akan mengkaji persamaan dan perbedaan dari kedua cerita rakyat tersebut. Hasil kajian bandingan tersebut dimanfaatkan untuk memberikan pengetahuan sejarah dan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Dengan membaca atau mendengarkan cerita rakyat, peserta didik diharapkan dapat memperoleh nilai budaya dan nilai kehidupan luhur yang mereka terapkan dalam kehidupan keseharian mereka.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur legenda tentang anak durhaka (*Rawang Takuluak*, dan *Ojuang)* yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi Riau?
2. Bagaimana konteks penuturan legenda tentang anak durhaka (*Rawang Takuluak*,dan *Ojuang*) yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi Riau?
3. Apa fungsi legenda tentang anak durhaka *(Rawang Takuluak*, dan *Ojuang*) sesuai dengan pendapat masyarakat Kuantan Singingi?
4. Bagaimana nilai budaya legenda tentang anak durhaka (*Rawang Takuluak*, dan *Ojuang*) sesuai dengan pendapat masyarakat Kuantan Singingi?
5. Apa persamaan dan perbedaan legenda tentang anak durhaka (*Rawang Takuluak*, dan *Ojuang*) yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi Riau?
6. Bagaimana pemanfaatan legenda yang terdapat di provinsi Riau sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMK?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengenal dan membahas lebih dekat cerita rakyat di Kabupaten Kuantan Singingi. Secara khusus penelitian ini bertujuan memperdalam deskripsi berkaitan dengan :

1. Struktur (alur, tokoh, latar, tema, dan amanat) legenda tentang anak durhaka Provinsi Riau.
2. Konteks penuturan legenda tentang anak durhaka (*Rawang Takuluak*, dan *Ojuang*) yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi Riau.
3. Fungsi utama legenda Kuantan Singingi bagi Masyarakat dan siswa SMK.
4. Mendesain dan mendeskripsikan keberlakuan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam legenda tentang anak durhaka Provinsi Riau dalam kehidupan masyarakat Riau pada saat ini.
5. Persamaan dan perbedaan legenda tentang anak durhaka (*Rawang Takuluak dan Ojuang*).
6. Mendesain bahan ajar yang dapat diberikan dari hasil analisis struktur, fungsi, dan nilai budaya dalam legenda tentang anak durhaka di provinsi Riau.

1.4 Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis adalah sebagai berikut
   a. Penelitian ini sebagai masukan untuk menambah wawasan dalam pembelajaran sastra khususnya dalam analisis struktur, fungsi, dan nilai budaya dalam legenda Riau.
   b. Penelitian ini memberikan wawasan tentang contoh rencana pembelajaran sastra khususnya dalam analisis struktur, fungsi, dan nilai budaya dalam legenda Riau.

c. Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber yang diperlukan dalam kajian ilmiah terhadap analisis struktur, fungsi, dan nilai budaya dalam legenda Riau.
d. Penelitian ini dapat sebagai bahan rujukan dalam penelitian lain, baik dalam ilmu foklor maupun dalam pembelajaran sastra.

2. Manfaat secara praktis adalah sebagai berikut:
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam menentukan renvana pembelajaran sastra khususnya dalam analisis struktur dan nilai yang terdapat dalamlegenda Riau.
   b. Hasil penelitian ini sebagai masukan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pembelajaran sastra khusunya dalam struktur dan nilai yang terdapat dalam legenda Riau.
   c. Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan masukan bagi pihak yang berkepentingan dalam rangka memelihara dan pembinaan budaya nusantara sebagai sumber budaya nasional.
   d. Hasil penelitian ini dapat menumbuhkan minat sekaligus mewujudkan kreativitas apresiasi karya sastra daerah bagi yang ingin mendalaminya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri atas enam bab. Bab 1 pendahuluan, berisi tentang pemaparan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II landasan teoritis, berisi pemaparan teori dan konsep berkenaan dengan cerita rakyat *Rawang Takuluak* dan *Ojuang* sebagai bagian dari sastra lisan, hakikat nilai Budaya dalam cerita rakyat *Rawang Takuluak* dan *Ojuang*, analisis fungsi dalam cerita rakyat dan pemanfaatan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran, selain itu, Bab II juga memuat paparan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Bab III metode penelitian, berisi pemaparan tentang desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, isu etik. Bab IV memaparkan tentang temuan dan pembahasan analisis legenda *Rawang Takuluak* dan analisis legenda

Ojuang. Sedangkan bab V membahas tentang penyusunan RPP sebagai bahan ajar pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Bab VI membahas tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi.